

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Anak usia Pra sekolah merupakan usia dimana anak mempunyai peran penting dalam proses perkembangan karena pada usia tersebut anak memasuki fase golden periode atau biasa disebut periode emas. Pada usia pra sekolah peningkatan perkembangan yang sedang berkembang adalah Perkembangan Sosial/kognisi, Bahasa, Motorik halus, Motorik kasar.

Setiap anak pada usia pra sekolah memiliki proses perkembangan yang berbeda-beda, itu dikarenakan adanya banyak factor penyebab yang melatar belakangi untuk kemajuan proses perkembangan . Salah satu perkembangan anak pada usia pra sekolah yang menjadi penentu anak tersebut dapat atau tidaknya melakukan suatu kemampuan yang berpengaruh dalam kemajuan proses perkembangannya adalah perkembangan Motorik.

Perkembangan motorik terbagi atas dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda. Sedangkan motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, menggunting (Indraswari, 2011).

Susanto (2011), menjelaskan motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga. Namun begitu gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Semakin baiknya gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil

guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 6 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum. Pada tahun 2010 sekitar 35,4% anak balita di Indonesia menderita penyimpangan perkembangan seperti penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus, serta penyimpangan mental emosional. Pada tahun 2011 berdasarkan pemantauan status tumbuh kembang balita, prevalensi tumbuh kembang turun menjadi 23,1%. Hal ini disebabkan karena Indonesia mengalami kemajuan dalam program. (Riskesdas, 2013). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Tengah Tahun 2010 melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan dan menunjukkan sebanyak 30% anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus disebabkan oleh kurangnya stimulasi.

Dengan adanya kasus tersebut mengakibatkan anak pada usia prasekolah tidak dapat menguasai tugas perkembangan yang seharusnya dapat dilakukan pada usia tersebut, terjadinya penyimpangan perkembangan, dan anak kurang mampu berkreasi. Selain itu jika keterlambatan perkembangan motorik halus berlangsung lama akan mengakibatkan perilaku seperti paranoia, gangguan konsentrasi, gangguan adaptasi terhadap lingkungan dan

perubahan, adanya rasa takut, tidak mampu untuk fantasi dan imajinasi, kekakuan, isolasi sosial, dan depresi (Maria, 2009).

Dalam upaya untuk mengurangi angka gangguan perkembangan motorik halus dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan klasifikasi bermain yaitu Skill play (keterampilan bermain). Skill play adalah permainan yang dapat meningkatkan keterampilan anak, khususnya motorik halus dan kasar. Keterampilan tersebut diperoleh melalui pengulangan kegiatan permainan yang dilakukan. Semakin sering melakukan kegiatan, anak akan semakin terampil (Adriana, 2000).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 November 2018 di Tk RA Nurul Jannah Kota Batu, terdapat jumlah anak di TK RA Nurul Jannah Kota Batu sebanyak 150 anak yang terbagi dalam delapan kelas, empat kelas kelompok A dan empat kelas kelompok B, masing-masing kelas terdapat 15-16 anak. Ketika jam pelajaran, peneliti mengobservasi perkembangan motorik halus yang terjadi di kelompok A yang berjumlah 15 anak. Berdasarkan tugas perkembangan yang seharusnya sudah dapat dilakukan menurut pedoman SDIDTK (2016) pada usia 4-5 tahun dijelaskan bahwa pada usia tersebut sudah dapat menulis angka, dan huruf, menggambar silang, segitiga dan lingkaran. Hal ini tidak sesuai dengan yang terjadi pada 3 anak di TK RA Nurul Jannah, yaitu anak tersebut tidak dapat menggambar silang, segitiga dan lingkaran secara benar, selain itu ketiga anak tersebut juga tidak dapat menuliskan angka 1-10 dan huruf A-Z sesuai dengan yang dicontohkan. Ketika peneliti bertanya adakah kegiatan yang dilakukan Pendidik untuk mempengaruhi perkembangan motorik halus pada

anak, Kepala sekolah TK RA Nurul Jannah Kota Batu menjawab hanya dilakukan kegiatan meronce dan bermain puzzle yang dilakukan pada hari senin dan rabu, dengan hasil ada anak yang mampu melakukan kegiatan tersebut dengan baik namun ada juga yang tidak mampu melakukannya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran motorik halus pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan skill play di TK Nurul Jannah Kota Batu”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran motorik halus pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan Skill Play di TK Nurul Jannah Kota Batu?

1.3 Tujuan Penulisan

Mengidentifikasi Gambaran Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah sebelum dan sesudah diberikan Skill Play di TK Nurul Jannah Kota Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dan penelitian ilmiah dalam bidang pendidikan maupun kesehatan, khususnya kajian dan penelitian ilmiah yang terkait dengan perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan intervensi yang tepat bagi peningkatan perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah di TK Nurul Jannah Kota Batu .

1.4.2.1 Bagi Subyek Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan subyek penelitian dapat meningkatkan perkembangan motorik halus dengan cara skill play sebagai acuan untuk deteksi dini gangguan perkembangan motorik halus.

1.4.2.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan informasi bagi tenaga kesehatan untuk memberikan terapi bermain skill play yang berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah.

1.4.2.3 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi bagi Instansi Pendidikan dalam melakukan aplikasi kesehatan terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah yang dapat dilakukan dengan cara terapi bermain Skill play.

1.4.3.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.